

# RESENSI BUKU FIKSI DENGAN CITARASA JURNALISTIK DAN DAKWAH

**Abdullah Khusairi**

Judul : Kupu-kupu Fort de Kock  
Penulis : Maya Lestari Gf  
Penerbit : Koekoesan  
Cetakan : I, Juli 2013  
Tebal : x + 405 Halaman  
ISBN : 978-602-17419-1-7



Kesepakatan tentang sebuah karya fiksi adalah fiktif, sudah menjadi tonggak pemisah antara karya fiksi dan karya lainnya. Kesepakatan inilah pembeda dari karya ilmiah. Ketika ilmiah menghadirkan data faktual sebagai pendukung argumentasi, karya fiksi juga membutuhkan argumen pendukung tetapi dengan data fiktif. Tidak benar-benar ada.

Apa sebenarnya karya fiksi? Beberapa ahli menyebutkan, karya sastra fiksi adalah cerita rekaan, yang diemban pelaku-pelaku tertentu dalam bentuk tokoh. (Aminuddin, 2002:66). Selain ada pelaku sebagai tokoh, ada latar sebagai *setting*, tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. (M. Saleh Saad dan Anton M. Muliono dalam Tjahyono, 1988:106). Tahapan cerita yang ada dalam karya fiksi disebut juga alur yang dihasilkan dari daya imajinasi. (Sudjiman, 1984:17) Novel, roman, drama, puisi, adalah hasil kreatif dari penulis fiksi.

Namun apakah memang bisa dipertanggungjawabkan bahwa karya fiksi benar-benar dari sebuah rekaan imajinasi?

Apakah tidak ada sedikitpun fakta-fakta yang diselip menjadi data-data sebagai batu bata dari setiap imajinasi yang dibangun? Agak sulit mempertanggungjawabkan, jika semua fiksi adalah hasil rekaan. Karena selalu ada celah melihat lebih dalam, sebuah karya selalu ada data fakta dari realitas yang dipungut menjadi fakta fiktif.

Seno Gumira Ajidarma (SGA) mengaku dalam sebuah buku *Ketika Jurnalisme Bungkam, Sastra Harus Bicara* (Bentang, 1999). Ia memang menggunakan fakta jurnalisme menjadi data untuk sastra. Bagi SGA, tidak ada fakta yang bisa lepas dari rekaan sebagai bahan cerita. Karena pada dasarnya, nilai sebuah berita dalam *Teori Nilai Berita Jurnalistik*, secara implisit juga berlaku dalam dunia kepengarangan. Paling tidak, akan kelihatan, kenapa seorang penulis kreatif membangun sebuah cerita. Jadi, sebuah cerita tidak benar-benar bebas dari alasan kenapa harus ditulis dalam bentuk sastra.

Menurut Agus Nuryatin, SGA memungut fakta untuk menjadi bahan fiksi yang ditertawakannya dalam beberapa gaya penulisan. Mulai dari bentuk sarkas hingga yang paling serius. Tetapi memiliki nilai kritis terhadap persoalan yang dihadirkan dalam karya sastranya.

Akhirnya, dapat diberi catatan bahwa melalui cerpen-cerpennya SGA mengolah fakta melalui proses defamiliarisasi baik terhadap fakta itu sendiri maupun terhadap pola karya sastra lainnya, sehingga kesan mengenai fakta bersangkutan semakin kuat, mendalam, dan kukuh. Melalui proses pengolahan fakta itu pula SGA mengekspresikan sikapnya terhadap situasi dan kondisi yang dihadapinya, yakni dengan caramengritik secara terselubung maupun mencemooh dengan ungkapan kasar (sarkasme). (*Fakta dalam Fiksi: Teknik Penceritaan Cerpen Seno Gumira Adjidarma*, Tesis UI, 2001).

Lebih jauh, secara jujur Dan Brown di halaman awal *thriller* selalu menuliskan, *seluruh nama dan tempat adalah fakta!* Lihat saja di *Da Vinci Code*, *Angel and Demons*, *The Lost Symbol*, *Digital Fortress*, *Deception Point*. Dengan begitu, Dan Brown akan sangat leluasa membangun drama dalam cerita di tempat-tempat yang ia sebutkan. Lalu mendeskripsi secara baik tempat tersebut. Seolah-olah ingin mengajak pembaca hadir di tempat tersebut.

Itu juga yang dilakukan Pramoedya Ananta Toer (1925-2006). Ketika ia menuliskan banyak yang menjadi reportoar yang indah, kadang-kadang mengerikan. Melalui deskripsi yang sangat hidup dalam imajinasi pembaca. Ini bisa dilihat, dalam karyanya seperti *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Cerita dari Blora*, dll.

Jadi soal fakta tempat dalam fiksi, sudah tak layak lagi diperdebatkan. Karena banyak penulis fiksi memanfaatkan sebuah tempat untuk diceritakan. Menjadi data yang mendukung fakta fiktif. Mendukung alur cerita dan setting. Dengan demikian, seakan-akan nyata pulalah cerita yang dibangunnya. Bagi pembaca nantinya, mengesankan tempat tersebut. Lalu penasaran dan ingin ke tempat dimana cerita pernah diadakan. Begitulah akhirnya, sebuah makam yang direkayasa Marah Rusli dalam *Siti Noerbaja*.

### **Fort de Kock**

Novel *Kupu-kupu Fort de Kock* sebuah kisah silat. Setting utamanya di Bukittinggi. Fort de Kock adalah benteng peninggalan Belanda yang berdiri Kapten Bouer pada tahun 1825 pada masa Baron Hendrik Merkus de Kock sewaktu menjadi komandan Der Troepen dan Wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Benteng yang terletak di atas Bukit Jirek ini digunakan oleh Tentara Belanda sebagai kubu pertahanan dari

gempuran rakyat Minangkabau terutama sejak meletusnya Perang Paderi pada tahun 1821-1837. Di sekitar benteng masih terdapat meriam-meriam kuno periode abad ke 19. Benteng Fort de Kock digunakan oleh Tentara Belanda sebagai kubu pertahanan dari gempuran rakyat Minangkabau terutama sejak meletusnya Perang Paderi pada tahun 1821-1837.

Ini fakta sejarah. Setibanya di dalam novel, ia masih menjadi fakta sejarah. Namun hanya menjadi penunjang dari jalan cerita dengan setting yang tak bisa lepas dari kondisi Fort de Kock. Beberapa tempat lain, seperti Lobang Japang, Pasar Bawah, Jam Gadang dan sekitarnya. Semua tempat di Bukittinggi, ludes diceritakan mengikuti alur tokoh yang harus melewati tempat tersebut. Karenanya, tidak mungkin terelak bagi penulis novel untuk mereportase secara detail suasana daerah-daerah tersebut. Jika sudah masuk ke wilayah seperti ini, maka kita menyebutnya jurnalisme. Jurnalisme sastra-wikah itu? Tentu saja tidak. Sebab, ia sudah berada dalam kondisi fiksi. Cerita yang direka.

Melalui tokoh, seperti Limpapeh, novel ini menceritakan detail Lobang Japang. Mengingat *Angel and Demons*, yang mendeskripsikan gudang bawah tanah Vatikan. Limpapeh dengan berani memasuki lorong-lorong di bawah tanah itu dengan seksama. Menegangkan. Karena menyangkut investigasi yang amat berbahaya. Malahan beberapa ruang rahasia yang ia masuki memberikan nuansa misteri. Pembaca akan menikmati kondisi ini melalui Limpapeh. Selain itu, ada suasana Bukittinggi di waktu malam. Dingin dan sepi. Semuanya diceritakan dari sisi tokoh utama yang mencari seseorang. Anak Singo Balang.

Beberapa pertempuran, selain memusatkan di Fort de Kock, Lobang Japang, juga ada cerita tokoh yang naik Tranex. Bus Antar Kota dalam Provinsi (AKDP) hingga nuansa pasar Siteba

dan ojek, alias becak motor. Semua itu dipaparkan dalam logika cerita yang sesuai alur. Karena memang, *dunia bawah* yang dibangun pada novel ini tidaklah jauh dari realitas dunia sehari-hari. Malahan ada *teh botol*, *Damar*, *Jembatan Siti Noerbaja*, *Gunung Omeh*, *Basko Mall*, *Silaing*, *Gunung Sago*, *Sarilamak*, dll.

Menjelang senja ia sampai di Sarilamak, Kabupaten 50 Kota. Sesampai di Pasar Sarilamak, ia turun dari angkot dan berjalan kaki menyusuri jalan aspal mendaki, mengarah ke kantor Bupati 50 Kota. Kantor itu sendiri berada di puncak bukit. Dari kejauhan, terutama pinggang Gunung Sago, seperti yang pernah Malam Saksikan sendiri, lokasi kantor itu berdiri berwarna kecoklatan, seperti luka besar menganga. Puncak bukit dipangkas untuk pembangunan. Warna kecoklatan yang menghampar di sekeliling kantor, seolah memberitahu, bahwa luka bukit itu, mungkin akan terus menganga sampai lama.

Sepertinya dapat ditebak, novel ini ingin mengajak pembaca berwisata ke tempat dimana pertempuran sering kali terjadi di malam hari antara mereka yang memikul dendam sepanjang hidupnya.

### **Jalan Tragedi**

Jika mati adalah tragedi, maka hidup pun juga bisa dianggap demikian. Sebab hidup dan mati adalah pilihan dari jalan yang ditempuh. Betapa banyak yang meregang nyawa hanya karena memilih jalan mati secara yakin tanpa banyak cakap. Sementara, hidup juga begitu. Betapa banyak yang terperangkap hidup-hidup tanpa memilih jalan lain. Hidup berputar dari itu ke itu saja.

Sesuatu disebut tragedi jika ia tidak disadari bisa terjadi tanpa ada nalar yang bisa dipahami sebagai musababnya.

Padahal, sebenarnya, sebuah tragedi tidaklah berdiri sendiri. Ada penopang yang membuatnya hadir dalam sebuah momentum. Salah satu penopang paling utama adalah keyakinan kuat atas kebenaran yang digenggam dan merelakan kehidupan menuju kematian untuk mempertahankannya.

Sebagai tiang pendukungnya adalah hasrat yang tumbuh menjadi sikap dan tindakan. Seterusnya, berkelindanlah sebab akibat menuju momentum. Seperti percikan dari persoalan demi persoalan.

Begitulah novel silat ini bercerita tentang hasrat dendam tiga perguruan silat terhadap Singo Balang, tokoh golongan hitam yang terkenal dunia bawah. Dimana, ia memiliki kuasa menceraabut inti kehidupan siapa saja demi memperkuat kuasa perguruanannya. Banyak yang telah menjadi korban. Korban yang nanar dan kosong menjalani kehidupan. Mati dalam hidup.

Kekuasaan Singo Balang memang berhasil dihancurkan melalui adu kekuatan yang luar biasa hebat pada suatu malam. Pertahanan Singo Balang luluh lantak oleh tiga perguruan yang bergabung di bawah kepemimpinan Limpapeh, Pendekar Selendang Putih. Tewasnya Singo Balang, bukanlah akhir. Tapi permulaan. Tokoh berbahaya ini telah menyiapkan anaknya sebelum ajal. Hampir seluruh ilmu telah diturunkan kepada sang putra mahkota. Sementara, mantan punggawanya menyingkir ke tepi dan membentuk barisan baru. Mereka berkumpul di gua sekitar Gunung Omeh dan sebuah gua di Harau. Singo Balang boleh saja tiada, kekuatan dan kekuasaannya mulai pulih memupuk dendam.

Novel ini menggiring ingatan ke *Behind The Sun* besutan Yuval Shafferman (2006), yang bercerita tentang dendam tak berkesudahan dua keluarga. Selalu ada nyawa yang ditembus peluru pembalasan. Tapi novel ini beda, dendam tak

berkesudahan antar perguruan silat. Golongan putih ingin menumpaskan golongan hitam. Sedangkan golongan hitam bersiteguh mempertahankan dan juga menyerang golongan putih. Padahal, sebelumnya, satu generasi di atas perguruan yang terpecah ini, adalah satu induk perguruan. Tapi pecah karena perbedaan. Seperti partai politik, fitrah manusia dalam berkelompok.

### **Alur Unik**

Galibnya novel silat, ada pertempuran yang berakhir dengan darah dan air mata. Ada duka mendalam ketika ada nyawa yang melayang. Ada sandera yang harus ditukar sandera. Ada jurus-jurus dan berjenis silat yang diceritakan. Senjata khusus dengan kehebatan khusus. Lalu setiap tokoh silat yang digambarkan memiliki kekuatan utama tanpa dimiliki yang lain.

Namun setting cerita tidaklah berada di dunia antah berantah, yang lazim disebut dunia persilatan. Penulis melahirkan istilah baru, dunia bawah. Sebuah dunia yang tidak berada di rimba raya seperti serial Wiro Sableng 212 karya Bastian Tito, Serial Rajawali Sakti karya Tegus S. Atau serupa cerita serial silat karya Ko Ping Ho. Namun ada kesamaan dalam menitip pesan kearifan oleh penulis. Serupa ornament yang terdiri dari penggalan pemahaman atas sesuatu hal. Didasari keyakinan spiritual.

Ini yang paling unik. Biasanya, alur cerita lumrah dimulai dari akar, lalu menuju batang, hingga ke ranting, lalu ke daun-daun. Novel ini sebaliknya, mulainya dari daun-daun. Seterusnya ke ranting demi ranting cerita. Seterusnya ke batang dan ke akar tunggang. Ada sejumlah teka-teki yang disimpan hingga akhir untuk ditebak. Babak demi babak dihantarkan

"Aku" tukang cerita yang mahir sebagai pendongeng. Kadang juga keluar masuk cerita. Ini juga unik.

### **Silat Kata**

Mengatur alur cerita silat bukan perkara mudah dibandingkan mengaduk emosi pembaca dengan menggiring ke perasaan para tokoh cerita. Kekuatan novel silat satu ini, ditulis oleh seorang perempuan yang mampu dan mau berpeluh melakukan riset detail tentang apa yang mesti didedahkan kepada sidang pembaca.

Selain itu, meramu tragedi menjadi susunan yang tidak menjemukan babak demi babak, kekuatan kreatif yang patut dipuji pada novel ini. Inilah pertarungan sebenarnya dalam dunia silat kata. Jurus mutakhir harus selalu ada agar pembaca selalu terpancing untuk siaga membaca.

Lebih dari itu, pengharapan sebagai pembaca, penulis novel ini telah meneruskan tradisi penulis cerita silat Makmur Hendrik. Salah satu yang terkenal serialnya, *Giring-Giring Perak*. Syaratnya adalah, lahir serial Pendekar Selendang Putih ini dalam beberapa waktu ke depan. Apalagi di tengah sepiunya penulis serial cerita silat.

### **Membuka Misteri**

Setelah beberapa teka-teki dipasang sejak awal. Akhirnya satu per satu misteri terkuak. Anak Singo Balang dan Limpapeh, tokoh utama novel ini terlibat romantika di dunia awam, begitu penulis membuat istilahnya. Keduanya mabuk asmara di tengah dinginnya Kota Bukittinggi. Dua anak muda yang merasa ganjil, ingin selalu bertemu tanpa mereka sadari jalinan mereka buat itu memendam misteri di dunia bawah. Mereka musuh bebuyutan yang saling mengintai.

Pada babak ini, kita diajak mengingat *Twilight* karya Melissa Rosenberg dan Stephenie Meyer (2008) dalam beberapa seri diproduksi menjadi mega industri. Tetapi, sekali lagi, cita rasanya berbeda sekali. Selain alur yang unik, juga suspensi penceritaan sangat terjaga sepanjang alurnya. Menegangkan. Cita rasa itu juga terasa amat dalam, ketika nama-nama tokoh diambil penulis novel dari khazanah budaya Minang.

Pada sisi lain, anak Singo Balang memiliki banyak misteri. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang juga tak ia mengerti sama sekali pada awalnya, sehingga ia harus membunuh ibu sendiri, Rabab Sanam, yang ia anggap musuh. Ini memilukan. Bukankah ini sebuah tragedi dalam hidup seseorang? Lebih-lebih bagi seorang Malam, yang membesarkan anak Tuanku Singo Balang, menganggap sebagai anak sendiri tapi meratapi kenapa tidak lahir dari rahim sendiri? Oh, betapa tragis!

Begitulah. Jika sebuah hasrat dendam, apapun alasannya, bila sudah mencapai puncaknya, maka akan menyingsingkan rahasia yang tak diduga siapapun juga. Agaknya, itulah sebenarnya tragedi.

### **Ada Dakwah**

Ketika puncak silat yang akhirnya menjadi klimaks pertempuran, jurus-jurus maut yang dikeluarkan dua tokoh berbahaya, ternyata membeberkan sebuah rahasia dari kekuatan ilmu silat. Tokoh utama, Limpapeh yang jatuh bangun melawan anak Singo Balang, Arung.

Lagi-lagi novel ini menyelipkan sebuah jurus dengan deskripsi beberapa tafsir dari ayat al-fatihah. Malahan, nama jurus yang dipakai itu, dilekatkan lebih lengkap; Jurus al-Fatihah. Jurus ini dikembangkan dari silat 21 hari. Secara jelas,

dipaparkan dirapal Limpapeh sebelum terjungkal rubuh ke tanah.

Sayangnya, seusai itu, antiklimaks datang. Dua orang yang beradu ilmu di dunia bawah akhirnya bertemu di dunia biasa dengan menyakitkan. Musuh bebuyutan di satu sisi, orang yang dicinta di sisi lain. Arung dan Shaira.

Sayangnya, pilihan penulis harus memutuskan, Shaira harus menemui ajal di tangan Arung. Arung harus membunuh dua orang tercinta sekaligus dalam novel ini. Ibu yang telah melahirkannya, Rabab Sanam dan Shaira. Dengan demikian, novel ini tidak jadi *happy ending*. Shaira yang sebelumnya dikenal Limpapeh, sebagai tokoh utama, harus tewas. Arung, yang dalam setting tidak begitu jelas, hanya sebagai anak Singo Balang, justru hidup. Padahal, ia dari golongan hitam.

### **Khazanah Budaya**

Sebuah karya fiksi tidak bisa lepas dari realitas. Namun, ide cerita, nama dan tempat, alur cerita, bisa saja hasil rekaan. Tetapi selalu ada pengaruh yang kuat antara pengalaman, pengetahuan, dari penulis. *Kupu-kupu Fort de Kock, Tarikh Luka Pendekar Selendang Putih* sebuah novel dengan setting Ranahminang dengan realitas yang ditangkap penulis secara nyata dapat ditemui.

Hal yang paling kreatif, menamakan tokoh-tokoh seperti Dama Kuniang, Langkah Bayangan, Malam, Harimau Pasisie, Guru Jari Empat, Pandan Jaho, Tiangbungkuk, dan sebagainya. Semuanya memberikan nuansa dan cita rasa khazanah Ranahminang.

Secara teoritis, sebuah novel akan membawa pesan. Novel ini membawa pesan tentang banyak hal bagi pembaca. Selain beragam data sejarah, deskripsi daerah, juga hubungan baik

antara anak manusia dengan tuhan. Keyakinan atas apa yang dilakukannya dan bagaimana mesti melakukannya. Ada puasa, khatam quran, yang menyelip tanpa disangka sebelumnya. Inilah nafas dakwah yang patut diapresiasi, karena tak perlu harus bergelimang dalam cerita. *Sebuah novel yang baik jauh dari kesan menggurui!*

Meminjam istilah Penyair Papa Marzuki Saria, apapun yang ditulis. Genre apapun, sastra seperti roman, novel, cerpen, puisi, apalagi karya ilmiah populer, membutuhkan riset sesuai dengan kadarnya. Boleh riset mendalam, riset sederhana, terserah apa caranya, yang paling penting adalah, naskah yang dihasilkan harus basah-basah dengan ilmu pengetahuan. Tidak sekedar rasa, imajinasi, rekaan. Karena, semakin maju peradaban, semakin penulis dituntut untuk lebih cerdas dari pembaca. Ini alamiah.

*Kupu-kupu Fort de Kock* sudah memenuhi apa yang diharapkan Papa Marzuki Saria. Malahan sudah dengan baik menempatkan data dan fakta tanpa terkesan mengada-ada. Namun demikian, layaknya novel, cerita detail serupa reportase dalam jurnalisme memang tidak bisa dielak. Begitu pula ketika menyelipkan semangat spiritualitas. Penempatan sebagai jurus silat dan bagaimana cara mendapatkannya sangat pas dalam susunan cerita. Selamat membaca.